

# PENGARUH *TEACHER EFFICACY* TERHADAP MOTIVASI MENGAJAR GURU TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Fadia Putri Dianti, Roswiyani Roswiyani

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara  
Korespondensi: Roswiyani@fpsi.untar.ac.id

---

## ABSTRACT

*Teaching motivation is the enthusiasm and drive that teachers have to carry out their teaching duties. In fact, there are still teachers who don't reflect that teachers have a high teaching motivation. One of the factors that can increase the teachers' teaching motivation is the teacher efficacy. Teacher efficacy is a teacher's belief in their ability to carry out their duties. This study aims to determine the influence of teacher efficacy on junior high school teachers' teaching motivation. The type of this research is quantitative research. The data collected used the convenience sampling techniques. Characteristics of the participants in this research are (a) teachers who teach in junior high schools, (b) teaching in public or private schools, (c) aged 20-59 years, (d) male or female, and (e) having a civil servant or non-civil servant status. The measurement tools used in this research are the Teachers' Sense of Efficacy Scale and the Autonomous Motivation for Teaching Scale. Participants involved in this research are 237 junior high school teachers in Jakarta. The results of this research show that there is a positive and significant relationship between teacher efficacy and the teaching motivation of junior high school teachers, with a value of  $r = .318$ . This research found that there is a 10.1% effect of teacher efficacy on junior high school teachers' teaching motivation. In addition, this research found that there are differences in teacher efficacy based on employment status and the last level of education that teachers have.*

**Keywords:** *Teacher efficacy, teaching motivation, teacher*

## ABSTRAK

Motivasi mengajar merupakan semangat dan dorongan yang dimiliki guru untuk melaksanakan tugas mengajarnya. Namun, faktanya masih ditemukan perilaku guru yang tidak mencerminkan guru memiliki motivasi mengajar yang tinggi. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi mengajar guru adalah *teacher efficacy* yang ada di dalam diri guru. *Teacher efficacy* merupakan keyakinan guru terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas mengajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *teacher efficacy* terhadap motivasi mengajar guru tingkat SMP. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini, yaitu: (a) guru yang mengajar di SMP, (b) mengajar di sekolah negeri atau swasta, (c) berusia 20-59 tahun, (d) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan (e) memiliki status kepegawaian sebagai PNS atau non PNS. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teachers' Sense of Efficacy Scale* dan *Autonomous Motivation for Teaching Scale*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 237 guru SMP di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *teacher efficacy* dengan motivasi mengajar guru SMP dengan nilai  $r = .318$ . Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh *teacher efficacy* sebesar 10.1% terhadap motivasi mengajar guru SMP. Selain itu, penelitian ini menemukan terdapat perbedaan *teacher efficacy* berdasarkan status kepegawaian dan tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki guru.

**Kata kunci:** *teacher efficacy, motivasi mengajar, guru*

## PENDAHULUAN

Febriady (2022) menyampaikan bahwa terdapat laporan mengenai guru yang jarang hadir di sekolah. Terdapat peserta didik yang menyampaikan keluhan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) setempat mengenai guru mereka yang jarang mengajar di kelas (“Guru jarang ngajar siswa SMPN 3 Tanjung Rangs sampaikan keluhan ke DPRD Seruyan,” 2023). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Yarrow et al. (2020), diketahui bahwa sekolah yang berada di bawah naungan Kemendikbud memiliki tingkat ketidakhadiran guru di sekolah sebesar 19.3% dan tingkat ketidakhadiran guru di kelas sebesar 25.7%. Selain itu, sekolah yang berada di bawah naungan Kemenag memiliki tingkat ketidakhadiran guru di sekolah sebesar 18.7% dan tingkat ketidakhadiran guru di kelas sebesar 23.5%. Yarrow et al. (2020) menjelaskan bahwa para guru terkadang tidak mengajar di kelas walaupun guru tersebut hadir di sekolah.

Fenomena lainnya yaitu masih ditemukan guru yang kurang bersemangat dan kurang aktif ketika mengajar di kelas, sehingga membuat peserta didik merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran. Selain itu, masih terdapat guru yang hanya memberikan tugas untuk dikerjakan oleh peserta didik tanpa mendampingi mereka secara langsung di dalam kelas. Guru tersebut hanya mengajar sebentar, lalu meninggalkan kegiatan mengajarnya untuk melakukan kegiatan lain di luar kelas. Ratmilia dan Sukirno (2019) menyatakan bahwa ketidakhadiran guru di sekolah, kurangnya perhatian pada tugas mengajar, ketidakprofesionalan, dan ketidaksiapan guru dalam mengajar merupakan akibat dari rendahnya motivasi yang dimiliki guru untuk melakukan tugas mengajarnya.

Menurut Uno (2021), istilah motivasi berasal dari kata motif yang memiliki arti dorongan yang berasal dari dalam diri. Menurut Kauffman et al. (2011), motivasi merupakan sejauh mana individu berperilaku dan terlibat dalam suatu kegiatan berdasarkan pilihan dan keinginan dirinya sendiri. Berdasarkan *Self-Determination Theory*, Ryan dan Deci (2017) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan. Terdapat dua tipe motivasi yaitu *autonomous motivation* dan *controlled motivation*. *Autonomous motivation* memiliki arti bahwa motivasi individu didasarkan atas keinginan atau kesediaan individu itu sendiri. *Autonomous motivation* terdiri dari *intrinsic motivation* yang berarti individu termotivasi karena memiliki kesenangan terhadap kegiatan yang dilakukan, serta *identified motivation* yang berarti individu termotivasi karena adanya kepentingan tertentu dari kegiatan tersebut. Sedangkan, *controlled motivation* memiliki arti motivasi individu didasarkan atas perasaan tertekan atau desakan untuk melakukan suatu kegiatan. *Controlled motivation* terdiri dari *external motivation* yang berarti motivasi individu didasarkan atas imbalan atau hukuman tertentu, serta *introjected motivation* yang berarti motivasi individu bertujuan untuk menghindari rasa bersalah dan malu (Ryan & Deci, 2017).

Dalam konteks mengajar, motivasi berarti suatu penggerak bagi guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik melalui kegiatan mengajar (Badrus, 2018). Michaelowa (dalam Irnidayanti et al., 2020) mendefinisikan motivasi mengajar sebagai sejauh mana guru memiliki keinginan dan kemauan untuk terlibat dalam setiap kegiatan mengajarnya. Guru yang memiliki motivasi mengajar akan tergerak untuk berupaya meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi dirinya agar menghasilkan kinerja yang baik (Kartika & Ambara, 2021). Semakin termotivasi guru untuk mengajar, maka semakin baik pengajaran yang diberikan guru kepada peserta didik di kelas. Sebaliknya, guru yang tidak memiliki motivasi mengajar tidak akan mampu memberikan pengajaran yang efektif kepada peserta didik di kelas (Utomo, 2018). Motivasi mengajar guru juga memberikan dampak positif terhadap motivasi

belajar, hasil belajar, atau prestasi belajar peserta didik. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi mengajar guru adalah *self-efficacy* yang ada di dalam diri guru.

Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk bertindak dan mengatur perilaku agar menghasilkan kinerja tertentu. *Self-efficacy* merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar individu yang dalam *self-determination theory* dikenal dengan istilah kebutuhan kompetensi (*competence*). Individu yang berhasil memenuhi kebutuhan kompetensi akan merasa memiliki kemampuan yang cukup dan percaya diri bahwa dirinya mampu mengerjakan sesuatu dengan baik (Ratnaningtyas, 2018). Oleh karena itu, *self-efficacy* dapat menentukan perilaku, perasaan, dan motivasi guru (Bandura, 1995). *Self-efficacy* juga mendasari pilihan kegiatan, tingkat ketahanan dalam mengatasi hambatan, serta peningkatan dan penurunan motivasi guru (Minarni, 2020; Graham, 2011; Schwarzer & Hallum, 2008).

*Self-efficacy* guru biasa disebut dengan istilah *teacher efficacy*. Tschannen-Moran et al. (1998) mendefinisikan *teacher efficacy* sebagai kepercayaan diri guru atas kemampuannya untuk mengatur perilaku dan perbuatan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas mengajarnya. *Teacher efficacy* berkaitan dengan perilaku guru ketika mengajar di kelas (Tschannen-Moran dan Hoy, 2001). Guru yang memiliki *teacher efficacy* akan merasa yakin bahwa dirinya mampu menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar dengan baik (Dewi et al. 2021). Selain itu, guru akan memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai masalah yang dapat terjadi ketika mengajar di kelas.

Tingginya *teacher efficacy* dalam diri guru dapat membuat guru lebih termotivasi, bersemangat, dan memiliki antusiasme dalam mengajar (Minarni, 2020). Guru dengan tingkat *teacher efficacy* tinggi cenderung menciptakan lingkungan belajar yang membuat peserta didik dapat belajar secara efektif, serta mampu menghadapi peserta didik yang bermasalah atau sulit untuk diajarkan (Bandura, 1997; Fritz et al., 1995; Tschannen-Moran et al., 1998, dalam Aytac, 2021). Sedangkan, guru dengan tingkat *teacher efficacy* rendah cenderung lebih mudah tertekan dan menyerah ketika menghadapi peserta didik yang bermasalah atau memiliki motivasi belajar yang rendah. Selain itu, guru dengan *teacher efficacy* rendah cenderung mudah terlibat dalam permasalahan ketika mengajar di kelas karena guru tidak mempercayai kemampuan yang dimilikinya untuk mengelola kelas (Melby, 1995, dalam Bandura, 1997).

Terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *teacher efficacy* berhubungan dengan motivasi mengajar guru. Penelitian yang telah dilakukan oleh Win dan Min (2020) menemukan bahwa *teacher efficacy* berhubungan positif dengan *autonomous motivation* guru dalam mengajar. Artinya semakin tinggi *teacher efficacy* yang dimiliki guru, maka semakin tinggi *autonomous motivation* guru dalam mengajar. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aytac (2021) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *teacher efficacy* dengan motivasi mengajar guru ( $r=.22$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *teacher efficacy* yang dimiliki guru, maka semakin tinggi motivasi mengajar guru. Aytac (2021) juga menyatakan bahwa *teacher efficacy* berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru. Namun, ditemukan hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Mukhtarom (2021) yang menyatakan bahwa *teacher efficacy* tidak berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mempertegas hasil penelitian yang berbeda mengenai pengaruh *teacher efficacy* terhadap motivasi mengajar guru.

## Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh *teacher efficacy* terhadap motivasi mengajar guru tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif kausalitas. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini, yaitu: (a) guru yang mengajar di SMP yang berlokasi di DKI Jakarta, (b) mengajar di sekolah negeri atau swasta, (c) berusia 20-59 tahun, (d) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan (e) memiliki status kepegawaian sebagai guru PNS atau non PNS. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 237 guru SMP di DKI Jakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* dan *snowball sampling*. *Convenience sampling* dilakukan dengan menghubungi secara langsung partisipan yang dianggap memenuhi karakteristik partisipan penelitian. Kemudian, bergulir dari satu partisipan ke partisipan lain yang memenuhi karakteristik tersebut atau disebut sebagai *snowball sampling*.

**Tabel 1**

*Gambaran Demografis Partisipan*

	<b>Demografis</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Usia	Dewasa Awal (20-40 tahun)	72	30.4
	Dewasa Tengah (41-59 tahun)	165	69.6
Jenis Kelamin	Laki-Laki	76	32.1
	Perempuan	161	67.9
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK/Sederajat	2	0.8
	Strata 1 (S1)	183	77.2
	Strata 2 (S2)	49	20.7
	Strata 3 (S3)	1	0.4
	Diploma 3 (D3)	2	0.8
Status Kepegawaian	PNS	131	55.3
	Non PNS	106	44.7
Lama Bekerja Sebagai Guru	< 5 tahun	26	11.0
	5 – 10 tahun	27	11.4
	11 – 15 tahun	26	11.0
	16 – 20 tahun	47	19.8
	21 – 25 tahun	44	18.6
	26 – 30 tahun	36	15.2
	>30 tahun	31	13.1
	Jenis Sekolah	Negeri	204
	Swasta	33	13.9
Lokasi Sekolah	Jakarta Timur	34	14.3
	Jakarta Selatan	8	3.4
	Jakarta Barat	146	61.6
	Jakarta Utara	49	20.7

*Catatan. N = 237.*

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *teacher efficacy* adalah *Teachers' Sense of Efficacy Scale* (TSES) yang disusun oleh Tschannen-Moran dan Hoy (2001) dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Rahayu dan Wangid (2001). Alat ukur TSES terdiri dari 24 butir dengan bentuk butir *favorable* dan memiliki tiga dimensi yaitu *student engagement*, *instructional strategies*, dan *classroom management*. Pengukuran skala TSES menggunakan

lima poin skala likert yang terdiri dari pilihan jawaban tidak mampu, sedikit mampu, cukup mampu, mampu, dan sangat mampu. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada 24 butir alat ukur TSES yang dilakukan pada 237 partisipan memiliki *cronbach's alpha* sebesar .961. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada masing-masing dimensi alat ukur TSES diperoleh *cronbach's alpha* sebesar .876 untuk dimensi *student engagement*, .909 untuk dimensi *instructional strategies*, dan .936 untuk dimensi *classroom management*.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur motivasi mengajar adalah *Autonomous Motivation for Teaching Scale* yang disusun oleh Roth et al. (2007) dan diterjemahkan oleh peneliti ke dalam Bahasa Indonesia melalui tahapan *expert judgement*. Alat ukur *Autonomous Motivation for Teaching Scale* terdiri dari 16 butir dengan butir *favorable* dan memiliki empat dimensi yang mewakili empat jenis motivasi yaitu *external motivation*, *introjected motivation*, *identified motivation*, dan *intrinsic motivation*. Alat ukur *Autonomous Motivation for Teaching Scale* diukur menggunakan lima poin skala likert yang terdiri dari pilihan jawaban sangat tidak sesuai, tidak sesuai, agak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada 16 butir alat ukur *Autonomous Motivation for Teaching Scale* yang dilakukan pada 237 partisipan memiliki *cronbach's alpha* sebesar .852. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada masing-masing dimensi diperoleh *cronbach's alpha* sebesar .830 untuk dimensi *external motivation*, .750 untuk dimensi *introjected motivation*, .738 untuk dimensi *identified motivation*, dan .849 untuk dimensi *intrinsic motivation*.

Pengumpulan data dilakukan secara *online* dengan menyebarkan link *Google Form* kepada partisipan melalui media sosial. Kemudian, data dianalisis menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20.00 *for Windows* setelah semua data penelitian terkumpul dan memenuhi minimal sampel yang dibutuhkan. Analisis data dilakukan dengan melakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi, uji regresi, dan uji beda antara variabel *teacher efficacy* dan motivasi mengajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil dan analisis data utama

Peneliti melakukan uji deskriptif untuk mengetahui gambaran *teacher* yang dilihat menggunakan nilai rata-rata (*mean empiris*) yang diperoleh partisipan. Alat ukur *teacher efficacy* dalam penelitian ini memiliki *mean* hipotetik sebesar 3. Penelitian ini menemukan bahwa variabel *teacher efficacy* ( $M=4.07$ ) dan setiap dimensi variabel *teacher efficacy* yaitu *student engagement* ( $M=3.99$ ), *intstructional strategies* ( $M=4.04$ ), dan *classroom management* ( $M=4.19$ ) memiliki nilai *mean empiris* yang lebih besar daripada *mean* hipotetiknya. Dengan demikian, nilai rata-rata *teacher efficacy* yang diperoleh partisipan dalam penelitian ini tergolong tinggi.

Selanjutnya, gambaran motivasi mengajar dilihat menggunakan nilai rata-rata (*mean empiris*) yang diperoleh partisipan. Alat ukur motivasi mengajar dalam penelitian ini memiliki *mean* hipotetik sebesar 3. Penelitian ini menemukan bahwa variabel motivasi mengajar ( $M=3.92$ ) dan setiap dimensi variabel motivasi mengajar yaitu *external motivation* ( $M=3.28$ ), *introjected motivation* ( $M=3.76$ ), *identified motivation* ( $M=4.34$ ), dan *intrinsic motivation* ( $M=4.31$ ) memiliki *mean empiris* yang lebih besar dibandingkan *mean* hipotetiknya. Dengan demikian, nilai rata-rata motivasi mengajar yang diperoleh partisipan dalam penelitian ini tergolong tinggi.

Semua data partisipan yang diperoleh dalam penelitian ini juga dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penggolongan kategori dilakukan berdasarkan nilai *mean*

empiris dan standar deviasi partisipan. Partisipan yang memiliki skor di bawah *mean* empiris dan standar deviasi ( $X < M - 1SD$ ) tergolong ke dalam kategori rendah. Partisipan yang memiliki skor diantara batas skor minimum dan batas skor maksimum dari *mean* empiris ( $M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$ ) tergolong ke dalam kategori sedang. Partisipan yang memiliki skor di atas *mean* empiris dan standar deviasi ( $X > M + 1SD$ ) tergolong ke dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil kategori *teacher efficacy* dan motivasi mengajar partisipan pada tabel 2, diketahui mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki *teacher efficacy* dan motivasi mengajar dalam kategori sedang.

**Tabel 2**

*Kategori Teacher Efficacy dan Motivasi Mengajar Partisipan*

Variabel	Norma Skor	Kategori	n	%
<i>Teacher Efficacy</i>	< 3.61	Rendah	28	11.8
	3.61 – 4.54	Sedang	171	72.2
	> 4.54	Tinggi	38	16.0
Motivasi Mengajar	< 3.38	Rendah	33	13.9
	3.38 – 4.47	Sedang	163	68.8
	> 4.47	Tinggi	41	17.3

Catatan.  $N = 237$ .

Peneliti melakukan uji asumsi terhadap variabel *teacher efficacy* dan variabel motivasi mengajar. Pada penelitian ini, terdapat dua uji asumsi yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh bahwa variabel *teacher efficacy* terdistribusi normal dengan nilai  $p=.056$  ( $p >.05$ ) dan variabel motivasi mengajar terdistribusi normal dengan nilai  $p=.166$  ( $p >.05$ ). Kemudian berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel *teacher efficacy* dan motivasi mengajar, diperoleh nilai *deviation from linearity* sebesar  $p=.370$  ( $p >.05$ ). Artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel *teacher efficacy* dengan variabel motivasi mengajar. Dengan demikian, tahap selanjutnya dapat dilakukan analisis data utama menggunakan uji regresi linier sederhana karena data dalam penelitian ini telah memenuhi syarat normalitas dan linearitas.

Peneliti melakukan analisis data utama untuk menguji hipotesis penelitian ini. Analisis data utama yang pertama dilakukan adalah melakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antara *teacher efficacy* dengan motivasi mengajar guru tingkat SMP. Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan menggunakan *Pearson Correlation*, ditemukan bahwa *teacher efficacy* berhubungan secara signifikan ( $p <.05$ ) dengan motivasi mengajar guru tingkat SMP dengan nilai  $r=.318$ . Arah hubungannya adalah positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *teacher efficacy*, maka semakin tinggi motivasi mengajar yang dimiliki guru SMP.

Analisis data utama kedua dilakukan menggunakan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh *teacher efficacy* terhadap motivasi mengajar guru tingkat SMP. Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 3, diperoleh nilai F hitung = 26.516 dengan nilai  $p <.05$  dan nilai t hitung = 8.074 > t tabel = 1.97011. Artinya terdapat pengaruh *teacher efficacy* terhadap motivasi mengajar guru tingkat SMP. Diketahui besarnya nilai hubungan *teacher efficacy* dengan motivasi mengajar memiliki nilai korelasi  $R = .318$  ( $p <.05$ ) dengan koefisien determinasi  $R^2 = .101$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa *teacher efficacy* memberikan pengaruh sebesar 10.1% terhadap motivasi mengajar guru SMP. Kemudian, diperoleh persamaan regresi  $Y = 2.403 + 0.374X$ . Dapat dijelaskan bahwa variabel *teacher efficacy*

berpengaruh positif terhadap variabel motivasi mengajar dengan nilai konstanta (a) sebesar 2.403. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika *teacher efficacy* bernilai nol atau tidak ada pengaruh dari *teacher efficacy*, maka nilai variabel motivasi mengajar akan tetap sebesar 2.403. Kemudian, diperoleh nilai koefisien regresi *teacher efficacy* (b) sebesar 0.374. Artinya jika nilai variabel *teacher efficacy* mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel motivasi mengajar akan mengalami peningkatan sebesar 0.374 atau 37.4%. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat ditarik kesimpulan bahwa *teacher efficacy* berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru tingkat SMP.

**Tabel 3**

*Hasil Uji Regresi Teacher Efficacy Terhadap Motivasi Mengajar*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.318*	.101	.098	.51836

*Catatan. \*p<.05.*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Regression	7.125	1	7.125	26.516	.000
Residual	63.143	235	.269		
Total	70.268	236			

  

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	p
	B	SE	$\beta$		
(Constant)	2.403	.298		8.074	.000
<i>Teacher Efficacy</i>	.374	.073	.318		.000

**Hasil dan analisis data tambahan**

Hasil analisis data tambahan yang dilakukan menggunakan uji beda variabel *teacher efficacy* dan motivasi mengajar berdasarkan data demografis, ditemukan adanya perbedaan *teacher efficacy* berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dan status kepegawaian yang dimiliki guru. Namun, penelitian ini tidak menemukan perbedaan *teacher efficacy* berdasarkan usia, jenis kelamin, jenis sekolah, dan pengalaman bekerja sebagai guru. Pada motivasi mengajar juga tidak ditemukan perbedaan motivasi mengajar berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status kepegawaian, pengalaman bekerja sebagai guru, dan jenis sekolah.

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *teacher efficacy* terhadap motivasi mengajar guru tingkat SMP. Pada penelitian ini ditemukan beberapa hasil penelitian, antara lain: (a) nilai rata-rata *teacher efficacy* dan motivasi mengajar guru pada penelitian ini lebih tinggi dari nilai rata-rata populasi pada umumnya; (b) guru SMP dalam penelitian ini lebih termotivasi untuk mengajar secara *autonomous motivation* dibandingkan *controlled motivation*; (c) sebagian besar guru SMP dalam penelitian ini memiliki *teacher efficacy* dan motivasi mengajar dalam kategori sedang; (d) *teacher efficacy* berhubungan dengan motivasi mengajar guru tingkat SMP; (e) *teacher efficacy* berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru tingkat SMP; (f) terdapat perbedaan *teacher efficacy* berdasarkan status kepegawaian guru dan tingkat pendidikan terakhir guru; (g) tidak terdapat perbedaan *teacher efficacy* berdasarkan usia, jenis kelamin, pengalaman bekerja sebagai guru, dan jenis sekolah; (h) tidak terdapat perbedaan motivasi mengajar berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status kepegawaian, pengalaman bekerja sebagai guru, dan jenis sekolah.

Temuan pertama yaitu ditemukan bahwa guru SMP dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata *teacher efficacy* dan motivasi mengajar yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata populasi pada umumnya. Terbukti dari nilai *mean* empiris partisipan yang diperoleh pada variabel *teacher efficacy* dan variabel motivasi mengajar lebih besar dari *mean* hipotetiknya. Hal ini berarti *teacher efficacy* dan motivasi mengajar guru SMP dalam penelitian ini dapat dikatakan tinggi jika dilihat dari populasi guru pada umumnya. Guru SMP yang terlibat di dalam penelitian ini adalah guru SMP di Jakarta. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriani dan Hastuti (2020) yang menemukan bahwa guru SMP di Jakarta memiliki motivasi mengajar yang cenderung tinggi. Sekolah yang berada di perkotaan seperti Jakarta cenderung memiliki fasilitas belajar yang lebih memadai, sehingga mendukung guru untuk memberikan pengajaran yang lebih efektif kepada peserta didik dengan menggunakan fasilitas belajar yang tersedia. Hal ini juga membuat guru menjadi lebih bersemangat dan menunjukkan perilaku mengajar yang lebih baik (Irnidayanti et al., 2020)

Temuan kedua yaitu ditemukan bahwa guru SMP yang terlibat dalam penelitian ini cenderung memiliki motivasi mengajar dengan jenis *identified motivation* dan *intrinsic motivation* (tipe *autonomous motivation*) dibandingkan jenis *introjected motivation* dan *external motivation* (tipe *controlled motivation*). Hal ini dibuktikan dengan nilai *mean* yang diperoleh pada *identified motivation* dan *intrinsic motivation* lebih besar dibandingkan *introjected motivation* dan *external motivation*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irnidayanti et al. (2020) yang menemukan bahwa guru yang mengajar di sekolah menengah di Indonesia lebih termotivasi secara *autonomous motivation* dibandingkan *controlled motivation*. Guru yang termotivasi secara *autonomous motivation* memiliki semangat, dedikasi, dan penghayatan yang lebih tinggi ketika melaksanakan tugas mengajarnya dibandingkan guru yang termotivasi secara *controlled motivation* (Abós et al., 2018). Guru yang termotivasi secara *autonomous motivation* dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif kepada peserta didik (Irnidayanti et al., 2020).

Temuan ketiga yaitu ditemukan bahwa sebagian besar guru SMP dalam penelitian ini memiliki *teacher efficacy* dan motivasi mengajar dalam kategori sedang. Hal ini berarti mayoritas guru SMP dalam penelitian ini sudah memiliki *teacher efficacy* dan motivasi mengajar yang cukup baik jika hanya dilihat dari keseluruhan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. *Teacher efficacy* dan motivasi mengajar yang dimiliki guru SMP dalam penelitian ini tetap perlu ditingkatkan agar guru dapat memberikan pengajaran yang lebih baik kepada peserta didik.



Temuan keempat yaitu ditemukan bahwa *teacher efficacy* berhubungan secara positif dan signifikan dengan motivasi mengajar guru tingkat SMP. Semakin tinggi tingkat *teacher efficacy* yang dimiliki guru, maka semakin tinggi motivasi mengajar guru. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat *teacher efficacy* yang dimiliki guru, maka semakin rendah motivasi mengajar guru. Penelitian ini juga menemukan bahwa *teacher efficacy* berhubungan dengan dimensi *introjected motivation*, *identified motivation*, dan *intrinsic motivation*. Namun, *teacher efficacy* tidak berhubungan dengan dimensi *external motivation*. Hal ini dikarenakan *teacher efficacy* merupakan keyakinan yang memang sudah ada di dalam diri guru, sedangkan *external motivation* merupakan motivasi yang membutuhkan penguatan dari luar diri guru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Win dan Min (2020) yang menemukan bahwa *teacher efficacy* berhubungan secara positif dan signifikan dengan motivasi mengajar guru, khususnya pada tipe *autonomous motivation*. Semakin tinggi *teacher efficacy* yang dimiliki guru, maka semakin tinggi *autonomous motivation* guru dalam mengajar. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Harun et al. (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *teacher efficacy* dengan motivasi mengajar guru Biologi di Karawang. Guru yang merasa percaya diri bahwa dirinya mampu mengelola kelas dan menyampaikan materi pelajaran dengan baik, maka cenderung lebih memiliki rasa semangat dan antusias yang lebih besar dalam mengajar (Harun et al. 2019).

Temuan kelima yaitu penelitian ini menemukan bahwa *teacher efficacy* berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru tingkat SMP. *Teacher efficacy* memberikan pengaruh sebesar 10.1% terhadap motivasi mengajar guru SMP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aytac (2021) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh *teacher efficacy* terhadap motivasi mengajar guru. Tingginya tingkat *teacher efficacy* di dalam diri guru membuat guru merasa yakin bahwa guru mampu memberikan pengajaran yang bermanfaat dan efektif kepada peserta didik. *Teacher efficacy* yang ada di dalam diri guru menentukan ambisi dan usaha yang dikeluarkan guru ketika mengajar (Tschannen-Moran & Hoy, 2001). Sedangkan, guru yang tidak memiliki *teacher efficacy* di dalam dirinya akan mudah merasa tertekan dan menyerah ketika menghadapi berbagai masalah yang terjadi ketika mengajar di kelas (Melby, 1995, dalam Bandura, 1997). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Bandura (1995) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* yang ada di dalam diri individu menentukan perasaan, pikiran, perilaku, dan motivasinya dalam melakukan aktivitas. Menurut Bandura (1995), tidak adanya motivasi dalam diri individu merupakan akibat dari kurangnya tingkat *self-efficacy* individu.

Temuan keenam yaitu ditemukan bahwa terdapat perbedaan *teacher efficacy* berdasarkan status kepegawaian dan tingkat pendidikan terakhir guru. Ditemukan hasil bahwa guru PNS memiliki *teacher efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan guru non PNS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Limpo (2017) yang menemukan bahwa *teacher efficacy* yang dimiliki guru PNS lebih tinggi dibandingkan guru honorer. Hal ini dapat terjadi karena guru PNS memiliki pengembangan karir yang lebih jelas daripada guru honorer, sehingga guru PNS lebih memiliki keyakinan terhadap tugas mengajarnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa guru yang memiliki latar belakang pendidikan dengan tingkat pendidikan terakhir S3 memiliki *teacher efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan guru dengan tingkat pendidikan terakhir di bawah S3. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayah et al. (2022) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh guru, maka semakin tinggi pula *teacher efficacy* yang dimilikinya.

Temuan ketujuh yaitu tidak ditemukan perbedaan *teacher efficacy* berdasarkan usia, jenis kelamin, pengalaman bekerja, dan jenis sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Win dan Min (2020) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan *teacher efficacy* berdasarkan pengalaman bekerja dan jenis sekolah. Tidak adanya perbedaan *teacher efficacy* berdasarkan jenis sekolah dapat terjadi karena meskipun guru mengajar di sekolah negeri atau swasta, semua guru dalam penelitian ini mengajar di tingkat sekolah yang sama yaitu SMP. Jadi, tidak ada perbedaan tugas mengajar yang harus dikerjakan guru tersebut. Terakhir, temuan kedelapan dalam penelitian ini yaitu tidak ditemukannya perbedaan motivasi mengajar berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status kepegawaian, pengalaman bekerja, dan jenis sekolah. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Andani dan Sulasminten (2016) yang menemukan adanya perbedaan guru berdasarkan status kepegawaian. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Ratmilia dan Sukirno (2019) yang menemukan adanya perbedaan motivasi mengajar berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan pengalaman bekerja. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian Afriani dan Hastuti (2021) yang menemukan tidak adanya perbedaan motivasi mengajar berdasarkan jenis kelamin guru. Baik atau buruknya motivasi seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya tidak dapat dibandingkan hanya dari jenis kelamin laki-laki atau perempuan (Ratmilia & Sukirno, 2019).

Hasil penelitian ini berhasil mempertegas hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten mengenai pengaruh *teacher efficacy* terhadap motivasi mengajar guru. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan wilayah yang belum mencakup keseluruhan wilayah DKI Jakarta, tingkat sekolah, dan waktu pengambilan data penelitian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *teacher efficacy* dengan motivasi mengajar guru tingkat SMP. Artinya semakin tinggi *teacher efficacy* yang dimiliki guru, maka semakin tinggi motivasi guru untuk melaksanakan tugas mengajarnya. Sebaliknya, semakin rendah *teacher efficacy* yang dimiliki guru, maka semakin rendah motivasi guru untuk melaksanakan tugas mengajarnya. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh *teacher efficacy* terhadap motivasi mengajar guru tingkat SMP. *Teacher efficacy* memberikan pengaruh terhadap motivasi mengajar guru sebesar 10.1%. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan *teacher efficacy* berdasarkan status kepegawaian dan tingkat pendidikan terakhir guru. Namun, tidak ditemukan perbedaan *teacher efficacy* berdasarkan usia, jenis kelamin, pengalaman bekerja sebagai guru, dan jenis sekolah. Tidak ditemukan pula perbedaan motivasi mengajar guru berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status kepegawaian, pengalaman bekerja sebagai guru, dan jenis sekolah.

Peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut faktor lain yang dapat memengaruhi motivasi mengajar selain *teacher efficacy*, seperti *self-regulation*, *psychological wellbeing*, komunikasi interpersonal, atau kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penelitian pada guru yang mengajar di tingkat sekolah yang berbeda, seperti PAUD, TK, SD, atau SMA. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penelitian menggunakan jenis penelitian lain seperti penelitian komparatif yang membandingkan guru yang mengajar di Jakarta dengan guru yang mengajar di daerah lain untuk memperkuat hasil penelitian. *Teacher efficacy* berasal dari dalam diri guru, sehingga guru perlu mempertahankan dan meningkatkan *teacher efficacy* yang ada di dalam diri masing-masing agar dapat memberikan pengajaran yang efektif kepada peserta didik. Dalam meningkatkan *teacher efficacy*, guru dapat mengamati cara mengajar guru lain yang memiliki kemampuan yang setara atau lebih tinggi dari dirinya, sehingga guru dapat meniru cara mengajar tersebut atau terjadi proses *modelling* yang dapat meningkatkan *teacher efficacy*

guru. Guru juga dapat bergabung ke dalam komunitas dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di dalamnya, sehingga guru dapat saling belajar satu sama lainnya.

Bagi kepala sekolah atau pihak institusi pendidikan juga perlu mempertahankan sekaligus meningkatkan *teacher efficacy* yang dimiliki guru agar guru dapat memberikan pengajaran yang terbaik. Kepala sekolah dapat melakukan supervisi secara rutin terhadap masing-masing guru. Pihak institusi juga dapat memberikan seminar, pelatihan, dan kegiatan mentoring yang dapat meningkatkan *teacher efficacy* dan motivasi mengajar guru. Selain itu, pemerintah juga dapat ikut terlibat dalam memberikan psikoedukasi kepada guru di setiap sekolah agar guru memahami pentingnya *teacher efficacy* untuk memotivasi dirinya dalam mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abós, Á., Sevil, J., Martín-Albo, J., Aibar, A., & García-González, L. (2018). Validation evidence of the motivation for teaching scale in secondary education. *Spanish Journal of Psychology*, 21(9), 1–12. <https://doi.org/10.1017/sjp.2018.11>
- Afriani, M., & Hastuti, R. (2021). Gambaran motivasi mengajar guru tingkat sekolah menengah pertama (SMP) pada masa pandemic covid-19. *PSIKODIMENSIA: Kajian Ilmiah Psikologi*, 20(1), 76-86. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.3027>
- Aytaç, A. (2021). A study of teachers' self-efficacy beliefs, motivation to teach, and curriculum fidelity: A path analysis model. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 8(4), 130-143. <https://doi.org/10.33200/ijcer.898186>
- Badrus, M. (2018). Pengaruh motivasi mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam: Studi di SMA mardhi utomo kecamatan Tarokan kabupaten Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan studi Keislaman*, 8(2), 1-10. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/706>
- Bandura, A. (1995). *Self-efficacy in changing societies*. Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: the exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Dewi, S. S., Sutrisno., Madjid, A., & Suud, F. M. (2021). The teacher efficacy in developing character education of integrated Islamic school students in Indonesia. *Elementary Education Online*, 20(1), 1431-1439. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.134>
- Febriady, A. (2022, Juli 16). Guru jarang datang ke sekolah, murid SD di Mamasa mengadu ke presiden Jokowi. Detik Sulsel. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6182489/guru-jarang-ke-sekolah-murid-sd-di-mamasa-mengadu-ke-presiden-jokowi>
- Graham, S. (2011). Self-efficacy and academic listening. *Journal of English for Academic Purposes*, 10(2), 113-117. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2011.04.001>
- Guru jarang ngajar, siswa SMPN 3 Tanjung Rangas sampaikan keluhan ke DPRD Seruyan. (2023, Februari 1). Dalam Catatan.co.id. <https://catatan.co.id/guru-jarang-ngajar-siswa-smpn-3-tanjung-rangas-sampaikan-keluhan-ke-dprd-seruyan/>
- Harun, I. Y., Putrawan, I. M., & Miarsyah, M. (2019). Biological teachers' motivation based on personality and self-efficacy. *International Journal of Engineering Technologies and Management Research*, 6(6), 92-100. <https://doi.org/10.29121/ijetmr.v6.i6.2019.397>
- Inayah, S., Juandi, D., Siswanto, R. D., & Morin, S. (2022). Self-efficacy guru matematika dalam menghadapi dinamika pembelajaran di masa pandemic covid-19. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(2), 439-450. <https://10.22460/jpmi.v5i2.439-450>
- Irnidayanti, Y., Maulana, R., Helms-Lorens, M., & Fadhilah, N. (2020). Relationship between teaching motivation and teaching behavior of secondary education teachers in Indonesia. *Journal for The Study of Education and Development*, 43(2), 271-308. <https://doi.org/10.1080/02103702.2020.1722413>

- Kartika, N. K., & Ambara, D. P. (2021) Kompetensi kepribadian dan motivasi mengajar berpengaruh terhadap kinerja guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 381-390. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index>
- Kauffman, D. F., Soyulu, M. Y., & Duke, B. (2011). Validation of the motivation to teach scale. *Hacettepe Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 40(1), 279–290. [https://www.academia.edu/download/49335268/DOUGLAS\\_F\\_KAUFFMAN\\_et\\_al20161003-25849-11uvaes.pdf](https://www.academia.edu/download/49335268/DOUGLAS_F_KAUFFMAN_et_al20161003-25849-11uvaes.pdf)
- Limpo, Y. A. Y. (2017). Efikasi diri guru di Kab. Maros ditinjau dari faktor demografi [Skripsi, Universitas Bosowa]. Universitas Bosowa. <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/3246>
- Minarni. (2020). Efikasi diri guru (studi di Kabupaten Sidenreng Rappang – Sulawesi Selatan). *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 121-130. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v1i2.33>
- Mukhtarom, A. (2021). Pengaruh servant leadership dan self-efficacy terhadap kinerja melalui motivasi sebagai variabel intervening (studi pada guru SMK ma'arif 9 Kebumen) [Skripsi, Universitas Putra Bangsa]. Universitas Putra Bangsa. <http://eprints.universitaspuprabangsa.ac.id/id/eprint/597>
- Rahayu, L. P., & Wangid, M. N. (2021). Teachers' sense of efficacy scale: Confirming the factor structure on Indonesian elementary teachers. *Elementary Education Online*, 20 (1), 563-574. <https://10.17051/ilkonline.2021.01.47>
- Ratmilia, E., & Sukirno. (2019). Motivasi kerja guru sekolah dasar ditinjau dari karakteristik demografi. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(1), 64-72. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4311>
- Ratnaningtyas, A. (2018). Motivasi dosen dalam melakukan perilaku kewargaan organisasional ditinjau dari teori self-determination. *Forum Ilmiah Indonusa*, 15(2), 340-355. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/2414>
- Roth, G., Assor, A., Kanat-Maymon, Y., & Kaplan, H. (2007). Autonomous motivation for teaching: How self-determined teaching may lead to self-determined learning. *Journal of Educational Psychology*, 99(4), 761-774. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.4.761>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. The Guilford Press.
- Schwarzer, R., & Hallum, S. (2008) Perceived teacher self-efficacy as a predictor of job stress and burnout: mediation analyses. *Applied Psychology: An International Review*, 57(1), 152-171. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2008.00359.x>
- Tschannen-Moran, M., Hoy, A. W., & Hoy, W. K. (1998). Teacher efficacy: Its meaning and measure. *Review of Educational Research*, 68(2), 202-248. <https://doi.org/10.3102/00346543068002202>
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783-805. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00036-1](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1)
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Utomo, H. B. (2018). Teacher motivation behavior: The importance of personal expectations, need satisfaction, and work climate. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(2), 333-342. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i2.24036>
- Win, Z. M. N., & Min, M. C. (2020). The relationship between teachers' self-efficacy and motivation for teaching. *Journal of Myanmar Academy of Arts and Science*, 1-14. [https://www.researchgate.net/publication/348009698\\_The\\_Relationship\\_Between\\_Teachers'\\_Self-Efficacy\\_and\\_Motivation\\_for\\_Teaching](https://www.researchgate.net/publication/348009698_The_Relationship_Between_Teachers'_Self-Efficacy_and_Motivation_for_Teaching)

Yarrow, N., Afkar, R., Masood, E., & Gauthier, B. (2020). Mengukur kualitas layanan pendidikan kementerian agama. Bank Dunia. <https://www.worldbank.org/in/country/indonesia/publication/service-delivery-indicator-survey-indonesia-2020>